
Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi Dalam Teks Berita Segmen *News* Pada Media Daring *Detik.com*

Sri Handayani¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Dendy Sugono²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Mamik Suendarti³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

sri.handayani20217170057@gmail.com¹⁾, dsugono@yahoo.com²⁾,
suendarti@gmail.com³⁾

Abstract

The research aims to analyze the causes of syntactic and morphological errors contained in the news text of the news segment in detik.com online media and make corrections to these errors. The research method used is a qualitative descriptive, which describes language errors at the syntactic and morphological levels contained in the news segment in detik.com online media. The data studied in this study are sentences that contain errors, both at the syntactic and morphological levels in the news text. Data collection techniques is done by sitat or observation-note techniques, which is to observe the news segmen of news text and then record text excerpts that contain errors. The data are grouped by categories of causes of sintactic and morphological errors to be analyzed. The results showed that the cause of syntactic errors in the news text of the news segment on online media detik.com covering 9 errors in which many error categories are ineffective sentences (40%) out of a total of 77 errors. Meanwhile, the causes of morphological errors include 12 categories of errors with the omision of the conjunction 'that' being found (29.03%) out of a total of 44 errors.

Keywords: *Language errors, syntax, morphology, news text*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penyebab kesalahan sintaksis dan morfologi yang terdapat dalam teks berita segmen *news* pada media daring *detik.com* dan untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan morfologi yang ditemukan dalam teks berita segmen *news detik.com*. Data yang dikaji berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan, baik pada tataran sintaksis ataupun morfologi dalam teks. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sitat atau observasi-catat, yaitu mengobservasi teks-teks berita segmen *news* kemudian mencatat kutipan-kutipan teks yang mengandung kesalahan. Data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori penyebab kesalahan sintaksis dan morfologi untuk dianalisis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab kesalahan sintaksis dalam teks berita segmen *news* pada media daring *detik.com*. meliputi 9 kesalahan dimana kategori kesalahan yang banyak ditemukan adalah kalimat tidak efektif (40%) dari total 77 kesalahan. Sementara itu penyebab kesalahan morfologi meliputi 12



kategori kesalahan dengan penghilangan konjungsi 'bahwa' yang banyak ditemukan (29,03%) dari total 44 kesalahan.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa, sintaksis, morfologi, teks berita

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial, bahasa menjadi sarana paling efektif yang berfungsi untuk menyatakan pikiran, gagasan atau maksud kepada orang lain. Bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi. Lebih dari itu, bahasa memiliki peran fundamental dalam hidup dan dalam menjalani kehidupan, yaitu sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi. Lebih jelasnya, komunikasi terjadi karena ada ekspresi dan ekspresi terjadi karena ada proses berpikir; semua itu sarannya adalah bahasa. Maka, peran bahasa adalah sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan barulah sarana komunikasi (Sugono, 2008. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan saling bertukar pikiran dan perasaan. Sebagai sebuah sistem dalam perannya untuk berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi, bahasa harus sesuai dengan aturan atau kaidah, baik tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Kaidah tersebut berfungsi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara efektif (Sugono, 2008: 116).

Dari sudut cara berkomunikasi, bahasa dapat berwujud bahasa tutur ataupun bahasa tulis. Ragam tulis harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan, seperti ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Salah satu bentuk bahasa ragam tulis ialah teks berita pada surat kabar yang saat ini telah bertransformasi ke dalam bentuk digital melalui media *online* atau media daring. Media *online* atau media daring disebut media baru dalam komunikasi karena menggunakan perangkat internet (Suryawati dalam Fauziah, 2021). Internet adalah sebuah jaringan antarkomputer yang terhubung satu sama lain. Media daring yang dikenal dengan nama portal berita ini banyak bermunculan di Indonesia, diantaranya yang dikenal di masyarakat adalah *detik.com*. Kehadiran media daring saat ini mempermudah akses masyarakat dalam mencari berita mengenai suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

Media daring merupakan produk jurnalistik daring dimana teks-teks beritanya harus lugas, komunikatif, efektif serta terbaharui agar pembaca menemukan berita versi terbaru dan aktual. Sebagai generasi ketiga media komunikasi, media daring turut berperan aktif dalam pengembangan bahasa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Alwi, dkk. (2010: 162) bahwa media massa (cetak dan elektronik) merupakan media komunikasi yang sangat efektif sebagai sarana pengembangan dan pembinaan bahasa. Dengan demikian, media tersebut menjadi tolok ukur penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal yang sama juga diharapkan dapat dilakukan media daring. Bahasa yang digunakan dalam teks-teks berita daring yang pakemnya singkat, padat, dan baku juga memiliki peran penting dalam pencerdasan masyarakat berbahasa. Kenyataannya, dalam teks-teks

berita tersebut sering ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia meskipun berita tersebut telah melalui penyuntingan.

Kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah tata bahasa Indonesia, bukanlah berbahasa yang baik dan benar. Berdasarkan kategori linguistik, kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), dan semantik (Tarigan dalam Setyawati, 2010: 17).

Lebih tegas Sugono (2020:19--20) menyatakan bahwa ihwal kalimat efektif merujuk pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik, santun dan efektif, serta penggunaan bahasa Indonesia yang benar, sesuai dengan kaidah morfologi, sintaksis, serta semantik. Sistem penelusuran kesalahan pada penggunaan ejaan, antara lain penulisan preposisi (didepan → di depan, disini → di sini), penggunaan huruf kapital untuk nama dan singkatan. Bahasa Indonesia yang baik (ketepatan dalam pilihan kata) dan bahasa Indonesia yang benar (ketepatan dalam penerapan kaidah sintaksis) dalam bahasa lisan ataupun tulis.

Analisis kesalahan berbahasa dalam penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis dan morfologi, yang penggunaannya tidak sesuai kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Verhaar (2001: 11), menjelaskan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan konstruksi kata-kata di dalam sebuah kalimat. Hal tersebut diperjelas oleh Ramlan (2001: 18), yang menyatakan bahwa dalam sintaksis dipelajari ihwal hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau lebih jelasnya seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Chaer (2003: 206) memperluas pengertian sintaksis ke dalam cakupan fungsi, kategori, dan peran sintaksis, satuan-satuan pembangun struktur sintaksis seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, serta modus, aspek, dan modalitas.

Sementara itu, pengertian morfologi diungkapkan oleh Ramlan (2001: 21), sebagai bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan perubahan golongannya sebagai akibat dari perubahan bentuk kata. Misalnya, kata *sepatu* tidak sama golongannya dengan kata *bersepatu*. Kata *sepatu* berjenis kata nominal (kata benda), sedangkan *bersepatu* termasuk kata verbal (kata kerja).

Verhaar (dalam Nurhayati, 2023), memberikan definisi tentang morfologi dalam hubungannya dengan satuan gramatikal dalam ilmu linguistik yang bertugas mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa. Kridalaksana (2008:159) mengungkapkan pengertian morfologi lebih dalam sebagai bagian dari bidang linguistik yang mempelajari morfem dan komposisi-komposisinya, serta kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa sintaksis merupakan bidang linguistik yang berkaitan dengan struktur kalimat dan satuan-satuan pembentuknya berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan morfologi adalah cabang dari linguistik yang berhubungan dengan pembentukan kata, perubahan kata, dan satuan-satuan dasar kata.

Analisis kesalahan berbahasa banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Nentia (2018) yang meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *RIAU POS*, Sultan dan

Yuliningsih (2020) melakukan penelitian tentang kesalahan dan hambatan penggunaan Bahasa Indonesia pada mahasiswa FTK UIN Mataram, Ratnasari & Pramitasari (2022) dengan judul Konstruksi Sintaksis Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi Desember 2021-Januari 2022, dan Abdullah, Fitriyana, & Alfian (2021). Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi pada Video Lomba Debat Bahasa Arab. Perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji kesalahan teks berita daring segmen *news* yang berfokus dan dimulai pada kajian bidang yang cakupannya luas, yaitu tataran sintaksis, kemudian tataran morfologi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Moleong (2014: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yakni kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan, baik pada tataran sintaksis dan morfologi yang terdapat dalam teks berita segmen *news* yang diunggah pada media daring *detik.com*. Data diambil secara acak dari teks-teks berita pada segmen *news* pada media daring *detik.com* yang dipublikasikan pada bulan Maret, April, Mei 2023. Teks-teks berita pada segmen *news* ini terdiri dari berbagai kategori berita baik kategori politik, sosial, ekonomi, ataupun budaya, yang terbaharui dan terkini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) mengobservasi sumber data berupa teks-teks berita pada segmen *news* pada media daring *detik.com*, 2) membaca tiap-tiap sumber data dengan cermat secara keseluruhan, yakni teks berita pada segmen *news* dan menentukan data yang akan diambil sebagai objek penelitian, 3) mengidentifikasi dengan mencatat data berupa kutipan-kutipan kalimat dalam teks berita segmen *news* pada media daring *detik.com* yang mengandung kesalahan berbahasa Indonesia, 4) memasukkan dan mengelompokkan data, yaitu kalimat-kalimat dalam teks berita segmen *news* yang mengandung kesalahan berbahasa Indonesia tersebut dalam kartu data sesuai kategori kesalahannya, yaitu tataran sintaksis atau morfologi, 5) menganalisis penyebab kesalahan-kesalahan kalimat berbahasa Indonesia dalam teks-teks berita segmen *news* tersebut berdasarkan kategori tataran sintaksis dan morfologi, dan 6) memperbaiki kesalahan-kesalahan kalimat berbahasa Indonesia dalam teks berita segmen *news* tersebut berdasarkan kategori tataran sintaksis dan morfologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data, diperoleh 9 kategori penyebab kesalahan sintaksis dengan jumlah 77 kesalahan dan 12 kategori penyebab kesalahan

morfologi dengan jumlah 44 kesalahan. Hasil analisis tersebut dijabarkan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Kesalahan Sintaksis

No	Penyebab Kesalahan	Jumlah
1	Pelesapan subjek	4
2	Penggunaan kata depan <i>dari, pada, daripada</i> yang tidak tepat	2
3	Pilihan kata tidak tepat	3
4	Kalimat tidak mengandung kesepadanan struktur	2
5	Kalimat tidak baku	16
6	Kalimat tidak efektif	28
7	Kalimat tidak logis	10
8	Kalimat rancu	8
9	Kalimat ambigu	4
Total		77

Tabel 2. Kesalahan Morfologi

No	Penyebab Kesalahan	Jumlah
1	Penghilangan afiks	5
2	Fonem luluh tidak diluluhkan	4
3	Penyingkatan morfem <i>mem-, meng-, meny-</i> , dan <i>menge-</i> menjadi <i>n-, ny-, ng-</i> dan <i>nge-</i>	1
4	Pembubuhan afiks tidak tepat	2
5	Pemakaian kata ganti <i>-nya</i> tidak tepat	3
6	Pemilihan kata depan tidak tepat	3
7	Pemakaian konjungsi tidak tepat	5
8	Penempatan bentuk dasar tidak tepat	2
9	Pemakaian reduplikasi tidak tepat	2
10	Penghilangan kata <i>oleh</i> frasa verbal pasif	2
11	Penghilangan pronomina relativa (kata hubung) <i>yang</i>	6
12	Penghilangan konjungsi <i>bahwa</i> pada kalimat majemuk	9
Total		44

Pembahasan

Penyebab Kesalahan Sintaksis dalam Teks Berita Segmen News pada Media Daring Detik.com dan Perbaikannya

1) Pelesapan subjek

Salah satu syarat kalimat yang ditulis dalam teks adalah kalimat yang efektif yang mengandung kesepadanan struktur (Arifin & Tasai, 2000), seperti



kejelasan unsur subjek (S) dan predikat (P). Namun pada kenyataannya, pada teks-teks berita banyak ditemukan kalimat-kalimat tak bersubjek.

Contoh (KS18)

[...]

“Lokasi tujuan mudik yang disediakan Polres Bogor adalah Cilacap dan Brebes, Jawa Tengah (Jateng). Bagi masyarakat yang memiliki rute tujuan lokasi tersebut, bisa mengikutinya.”

Pada kalimat (KS18) terdapat kesalahan yakni hilangnya subjek kalimat. Kalimat bergaris bawah diawali dengan unsur keterangan (Ket) berupa klausa berkata depan Bagi masyarakat yang memiliki rute tujuan lokasi tersebut, kemudian diikuti predikat (P) bisa mengikutinya. Dalam kalimat tersebut seharusnya disematkan subjek dengan menghilangkan kata depan *bagi*. Dengan demikian, kalimat perbaikannya:

(1) [...]

“Lokasi tujuan mudik yang disediakan Polres Bogor adalah Cilacap dan Brebes, Jawa Tengah (Jateng). Masyarakat yang memiliki rute tujuan lokasi tersebut bisa mengikutinya.”

2) Penggunaan Kata Perangkai *dari, pada, daripada* Tidak Tepat

Indihadi (2015) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah penggunaan beberapa kata perangkai atau kata depan seperti *dari, pada, daripada*. Kata perangkai berfungsi untuk menghubungkan kata-kata atau bagian kalimat (intra kalimat), maupun kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (antar kalimat).

Contoh (KS19)

“Polda Metro Buka Hotline
Polda Metro Jaya membuka posko pengaduan korban penipuan mafia umrah PT NSW. Polisi menduga masih banyak korban lain daripada PT NSW mengingat cabangnya tersebar di ratusan lokasi di seluruh Indonesia.”

Penggunaan kata perangkai daripada pada kalimat di atas kurang tepat. Perangkai daripada pada kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan kaidah bahasa Indonesia karena fungsi kata perangkai daripada untuk menyatakan perbandingan. Sementara itu, kalimat tersebut membutuhkan perangkai untuk menunjuk pada sesuatu atau seseorang sebagai anggota suatu kelompok. Perangkai yang tepat digunakan adalah dari. Dengan demikian, kalimat (KS19) tersebut diperbaiki menjadi:

(2) “Polda Metro Buka Hotline

Polda Metro Jaya membuka posko pengaduan korban penipuan mafia umrah PT NSW. Polisi menduga masih banyak korban lain dari PT

NSWM₂ mengingat cabangnya tersebar di ratusan lokasi di seluruh Indonesia.”

3) Kalimat tidak efektif

Contoh (KS12)

“Diketahui bahwa narasi dalam video viral itu dinarasikan bahwa penutupan patung karena ada desakan dari ormas. Polsek Lendah dalam narasinya menjelaskan bahwa ada ormas yang merasa bahwa keberadaan patung dapat mengganggu kekhusyukan umat muslim yang sedang menjalani ibadah puasa Ramadan.”

Kalimat (KS12) terlalu bertele-tele dengan mengulang-ulang kata *narasi* dan pemakaian konjungsi *bahwa* yang mubazir sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan ambigu. Dalam teks berita, kalimat yang efektif menjadi faktor kebahasaan yang harus diperhatikan. Penulisan kalimat yang terlalu bertele-tele dalam teks berita dapat menyebabkan kesalahan dalam penafsiran makna dan misinformasi. Teks berita harus efektif dalam mengungkapkan gagasan agar dapat dipahami oleh pembaca. Penyampaian kalimat efektif dengan proses sempurna menjadikan maksud yang hendak disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pembaca.

Agar kalimat (KS12) efektif, perbaikan dilakukan dengan menghilangkan beberapa unsur kalimat yang mubazir seperti kata *diketahui*, *narasi*, *dinarasikan*, dan konjungsi *bahwa* yang terdapat pada kalimat pertama maupun anak kalimat kedua. Kalimat juga diperbaiki dengan menyusun kembali struktur kalimat agar maksud kalimat menjadi lebih jelas. Perbaikan kalimat (KS12) sebagai berikut:

(3) “Dalam video viral itu, dinarasikan bahwa penutupan patung karena ada desakan dari ormas. Polsek Lendah dalam narasinya menjelaskan bahwa ada ormas yang merasa keberadaan patung dapat mengganggu kekhusyukan umat muslim yang sedang menjalani ibadah puasa Ramadan.”

4) Kalimat tidak logis

Contoh (KS70)

“Lokasi mobil-mobil yang parkir berjejer di jalur sepeda ini ada di depan Kantor Sekretariat ASEAN, Jl Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terpantau masih parkir hingga Senin (8/5/2023) pukul 15.00 WIB sore hari.”

Kalimat di atas tidak tersusun secara logis sekaligus tidak efektif. Dikatakan tidak logis karena kalimat tersebut dapat menimbulkan gagasan yang salah “Lokasi mobil-mobil terpantau masih parkir”. Kelogisan berbahasa sangat dibutuhkan dalam sebuah kalimat. Apabila ide kalimat dapat diterima oleh akal, maka di situlah kelogisan berbahasa berjalan dengan baik (Arifin dan Tasai,

2010). Selain itu, kalimat dikatakan logis apabila gagasan dalam kalimat dapat dinalar (Akhadiyah dalam Abidin, 2019).

Jika dicermati, kalimat di atas mempunyai kata kerja utama ganda, yaitu *ada* dan *terpantau*. Kalimat tersebut dapat disusun menjadi dua kalimat utama:

- (1) Lokasi mobil-mobil yang parkir berjejer di jalur sepeda ini *ada* di depan Kantor Sekretariat ASEAN, Jl Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
- (2) Mobil-mobil *terpantau* masih parkir hingga Senin (8/5/2023) pukul 15.00 WIB sore hari.

Pada kalimat utama yang kedua, subjek (S) yang disematkan adalah ‘mobil-mobil’ sesuai dengan konteks yang merujuk pada kalimat pertama. Jika kalimat (1) dan (2) disusun menjadi satu kalimat majemuk bertingkat setara, maka disematkan konjungsi “dan” yang diletakkan sebelum kalimat (2). Namun, dalam proses ini akan terjadi perulangan kata “lokasi mobil-mobil”, “mobil-mobil”, dan “parkir” seperti berikut:

“Lokasi mobil-mobil yang parkir berjejer di jalur sepeda ini ada di depan Kantor Sekretariat ASEAN, Jl Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dan mobil-mobil terpantau masih parkir hingga Senin (8/5/2023) pukul 15.00 WIB sore hari.”

Perbaikan kalimat paling logis dilakukan adalah dengan perubahan struktur, yaitu menghilangkan unsur kata “Lokasi” sebagai subjek karena kata kerja “ada” sudah merujuk ke suatu tempat/lokasi. Selain itu, perlu disematkan konjungsi “yang” untuk menjelaskan keterangan (Ket) pada kalimat. Dengan demikian terjadi pergeseran kedudukan kata *ada* sebagai predikat (P) pada induk kalimat menjadi keterangan (Ket).

Perbaikan kalimat tersebut adalah:

- (4) “Mobil-mobil yang parkir berjejer di jalur sepeda yang ada di depan Kantor Sekretariat ASEAN, Jl Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terpantau masih parkir hingga Senin (8/5/2023) pukul 15.00 WIB sore hari.”

Penyebab Kesalahan Morfologi dalam Teks Berita Segmen *News* Pada Media Daring *Detik.com* dan Perbaikannya

1) Penghilangan afiks

Afiks memiliki peran penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Proses pembentukan afiks disebut dengan afiksasi yang merupakan suatu proses pembentukan kata secara produktif. Dalam linguistik, afiksasi dimaknai sebagai proses perubahan leksem menjadi kata berimbuhan (Kridalaksana, 2007). Proses

perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan makna. Salah satu kesalahan yang terjadi dalam penulisan teks berita adalah penghilangan afiks atau imbuhan.

Contoh (KM2)

“Seiring berjalannya waktu, Jansen melihat Bawaslu justru yang bisa melanggar karena pernyataan yang potensi polemik. Karena keluarnya pernyataan 'kami akan mengkaji pelanggarannya', menurut Jansen tidak tepat.”

Kata potensi pada anak kalimat “Bawaslu justru yang bisa melanggar karena pernyataan yang potensi polemik” kurang tepat. Kata tersebut mengalami penghilangan afiks yaitu prefiks (awalan) *ber-*. Perbaikan kalimat juga dilakukan dengan menghilangkan konjungsi ‘karena’ yang diletakkan di awal kalimat, yang seharusnya berfungsi untuk menghubungkan kalimat sebab akibat. Kalimat perbaikannya (KM1) adalah,

(1) “Seiring berjalannya waktu, Jansen melihat Bawaslu justru yang bisa melanggar karena pernyataan yang berpotensi polemik. Keluarnya pernyataan 'kami akan mengkaji pelanggarannya', menurut Jansen tidak tepat.”

2) Fonem luluh tidak diluluhkan

Dalam teks berita, sering terjadi beberapa kesalahan morfologis berupa fonem yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan. Salah satunya, prefiks *meN-* yang mengalami peluluhan apabila melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /z/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ (Putrayasa, 2010).

Contoh (KM29)

“Karyoto menghimbau agar para petugas yang berjaga untuk tidak membawa senjata api. Ia juga mengatakan agar penggunaan gas air mata tunggu perintah atasan.”

Pada kalimat (KM29) terdapat kesalahan morfologis fonem luluh yang tidak diluluhkan pada morfem dasar berawalan fonem /h/ pada kata *menghimbau*. Kata tersebut berasal dari morfem dasar *imbau* dan mendapatkan prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* + /h/ → *meng-*.

meN- + *himbau* → *menghimbau*

Selain peluluhan di atas, perbaikan kalimat (KM29) juga dilakukan dengan menghilangkan perangkai ‘untuk’ yang tidak tepat pemakaiannya serta konjungsi ‘agar’ pada kalimat kedua untuk menghindari perulangan kata, yang diganti dengan pembubuhan tanda koma (,). Kalimat (KM29) menjadi:

(2) “Karyoto mengimbau agar para petugas yang berjaga tidak membawa senjata api. Ia juga mengatakan, penggunaan gas air mata tunggu perintah atasan.”

3) Penghilangan kata ganti penghubung (pronomina relativa) ‘yang’

Dalam bahasa Indonesia, pronomina relativa atau kata ganti penghubung berfungsi untuk menghubungkan kalimat yang memiliki kedudukan yang berbeda atau menghubungkan suatu benda dengan sifatnya. Pronomina ini berperan penting agar kalimat menjadi lebih padu (Kridalaksana, 2008). Selanjutnya, Kridalaksana menyatakan “Pronomina relatif adalah pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan penunjuk kata yang mendahuluinya”. Pronomina relativa ini tidak memiliki makna leksikal karena merupakan kata tugas.

Contoh (KM17)

“Polisi masih menyelidiki kasus kecelakaan melibatkan anak pasangan artis Ira Riswana dan Kombes Abu Bakar Turtesi, Maulana Malik Ibrahim (18) yang menewaskan M Syamil (18) di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sejumlah saksi terkait telah diperiksa polisi.”

Terdapat kesalahan morfologis pada kalimat (KM17) di atas, yaitu tidak adanya kata penghubung relatif untuk menghubungkan frasa nomina *kasus kecelakaan* dan *melibatkan anak pasangan artis*. Ketiadaan penghubung dapat menimbulkan keambiguan kalimat. Perbaikan kalimat tersebut dilakukan dengan menempatkan relatif ‘yang’ dan membubuhkan tanda koma (,) pada keterangan “Maulana Malik Ibrahim (18)”.

(3) Polisi masih menyelidiki kasus kecelakaan yang melibatkan anak pasangan artis Ira Riswana dan Kombes Abu Bakar Turtesi, Maulana Malik Ibrahim (18), yang menewaskan M Syamil (18) di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sejumlah saksi terkait telah diperiksa polisi.

4) Penghilangan konjungsi *bahwa* pada kalimat majemuk

Konjungsi adalah unsur yang sangat penting dalam kalimat yang sering tidak diperhatikan oleh penulis. Konjungsi berfungsi sebagai penghubung antara klausa utama dan klausa sematan pada kalimat majemuk bertingkat, diantaranya konjungsi *bahwa*. Moeliono, dkk. Ed (dalam Purbandini, 2012) menyebutkan, konjungsi *bahwa* merupakan konjungsi subordinatif penjelas yang berhubungan dengan klausa subordinatif. Ketiadaan konjungsi *bahwa* dapat mengurangi kejelasan pesan dari penulis kepada pembaca.

Contoh (KM15)

“Firli menerangkan penerapan pasal TPPU kepada tersangka korupsi dapat meningkatkan asset recovery dan pendapatan keuangan negara. Firli menyebut KPK akan menerapkan pasal TPPU untuk Rafael Alun.”

Kalimat pertama (KM15) “Firli menerangkan penerapan pasal TPPU kepada tersangka korupsi dapat meningkatkan asset recovery dan pendapatan keuangan negara” terdiri atas dua klausa yakni *Firli menerangkan* sebagai klausa utama dan *penerapan pasal TPPU kepada tersangka korupsi dapat meningkatkan asset recovery dan pendapatan keuangan negara* merupakan klausa sematan atau subordinatif. Kedua klausa tersebut seharusnya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *bahwa* agar kalimat menjadi lebih jelas maksud di dalamnya. Perbaikan kalimat (KM15) juga dilakukan dengan membubuhkan tanda koma (,) pada kalimat kedua “Firli menyebut KPK akan menerapkan pasal TPPU untuk Rafael Alun.” setelah klausa “Firli menyebut”. Dengan demikian perbaikan pada kalimat tersebut adalah,

- (4) “Firli menerangkan bahwa penerapan pasal TPPU kepada tersangka korupsi dapat meningkatkan asset recovery dan pendapatan keuangan negara. Firli menyebut, KPK akan menerapkan pasal TPPU untuk Rafael Alun.”

Dari analisis kesalahan berbahasa di atas, ditemukan kesalahan-kesalahan baik dalam tataran sintaksis ataupun morfologi dalam penulisan teks berita pada segmen *news* pada media daring *detik.com*. Kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan acapkali tidak efektif sehingga kalimat utamanya terabaikan dan maksud kalimat menjadi tidak jelas. Kalimat-kalimat dalam teks berita tersebut cenderung menggunakan kata-kata yang digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari dan sering terjadi perulangan kata. Terlepas dari upaya untuk mengejar target atau batas waktu untuk mengunggah berita, sebaiknya penulis tetap memperhatikan keefektifan kalimat, kevariasian kata, dan dalam penyusunan kalimat hendaknya sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun penulis telah memiliki pengalaman menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi Dalam Teks Berita Segmen *News* Pada Media Daring *Detik.com*” maka disimpulkan bahwa penyebab kesalahan sintaksis meliputi (1) pelepasan subjek (5,71%), (2), penggunaan kata depan *dari*, *pada*, *daripada* tidak tepat (4,29%), (3) pilihan kata tidak tepat (4,29%), (4) kalimat tidak mengandung kesepadanan struktur (2,86%), (5) kalimat tidak baku (22,86%), (6) kalimat tidak efektif (40%), (7) kalimat tidak logis (14,29%), (8) kalimat rancu (11,43%), dan (9) kalimat ambigu (5,71%). Kesalahan sintaksis paling banyak berupa kalimat tidak efektif. Sementara itu penyebab kesalahan morfologi meliputi, (1) penghilangan afiks (16,13%), (2) fonem luluh tidak diluluhkan (16,13%), (3) penyingkatan morfem *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-* (3,23%), (4) pemakaian afiks tidak tepat (6,45%), (5) pemakaian kata ganti *-nya* tidak tepat (9,68%), (6) pemilihan kata depan tidak tepat (9,68%), (7) konjungsi tidak tepat (16,13%), (8) penempatan bentuk dasar tidak tepat (6,45%), (9) pemakaian



reduplikasi tidak tepat (6,45%), (10) penghilangan kata *oleh* frasa verbal pasif (6,45%), (11) penghilangan pronomina relativa (kata hubung) *yang* (19,35%), (12) penghilangan konjungsi *bahwa* pada kalimat majemuk (29,03%). Kesalahan morfologi paling banyak berupa penghilangan konjungsi *bahwa* pada kalimat majemuk.

Perbaikan kesalahan sintaksis dalam teks berita segmen *news* pada media daring *detik.com* dilakukan dengan (1) menempatkan subjek pada kalimat sesuai konteks berita, (2) mengganti kata depan *daripada* yang tidak tepat dengan kata *dari*, (3) menyesuaikan penulisan ejaan sesuai tata bahasa baku bahasa Indonesia, (4) menghilangkan kata-kata yang mubazir, serta (5) menyusun kembali kalimat sesuai pedoman tata bahasa Indonesia yang benar. Selanjutnya perbaikan kesalahan morfologi dilakukan dengan (1) membubuhkan afiks yang benar, (2) meluluhkan fonem sesuai kriteria luluh/tidak luluh, (3) mengganti pemakaian kata depan *di*, *pada* yang tidak tepat, (4) membubuhkan pronomina relativa *yang* pada kalimat sematan, serta (5) membubuhkan konjungsi *bahwa* pada kalimat majemuk.

Kesalahan-kesalahan dalam teks berita dapat dijadikan bahan atau materi pembelajaran siswa, mahasiswa, penulis, serta masyarakat luas dalam menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia dengan benar, menulis kalimat secara efektif di berbagai media, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan berbahasa secara tertulis tanpa ada kesilapan dalam proses penulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Fitriyana, A. & Alfian, M. (2021). Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi pada Video Lomba Debat Bahasa Arab. *El-ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 53-74.
- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z. & Tasai, A. (2000). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Cetakan IV*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, A. (2003). *linguistik umum*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Fauziah, N. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Pada Media Online CNN Indonesia dan Kompas.com* (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Indihadi, D. (2015). Analisis kesalahan berbahasa. *Dual Modes Pembinaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua, Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh dari file. upi. edu pada tanggal, 23*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik edisi keempat*. Depok. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nentia, A. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar Riau Pos* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nurhayati, S. (2023). Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 Edisi Revisi. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 82-95.
- Purbandini, W. K. (2012). Konjungsi 'bahwa' Bahasa Indonesia. UP MKU Politeknik Negeri Bandung. *Sigma-Mu* Vol.4 No.2—September 2012.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratnasari, D., & Pramitasari, A. (2022). Konstruksi Sintaksis Tajuk Rencana Harian "Suara Merdeka" Edisi Desember 2021-Januari 2022. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 69-76.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugono, D. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Sultan, S., & Yulianingsih, D. (2020). Klasifikasi Kesalahan Dan Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Akademik Pada Mahasiswa FTK UIN Mataram. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 72-87.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-asas linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.